



**THE EFFECT OF PEER TUTORING METHOD TOWARD LEARNING
ACHIEVEMENT VIEWED FROM STUDENTS' LEARNING
MOTIVATION IN THE FORM DRAWING II SUBJECT AT
DEPARTMENT OF FINE ART OF FBS UNP PADANG**

**PENGARUH METODE *PEER TUTORING* (TUTOR SEBAYA)
TERHADAP HASIL BELAJAR DITINJAU DARI MOTIVASI BELAJAR
MAHASISWA DALAM MATA KULIAH MENGGAMBAR BENTUK II
PADA JURUSAN SENI RUPA FBS UNP PADANG**

Abd. Hafiz dan Wisdiarman
Jurusan Seni Rupa, FBS Universitas Negeri Padang
Kampus UNP Air Tawar Padang, 25131, Indonesia
Email: abd.hafizh@yahoo.com

Abstract

The objective of this research was to find out the effect of Peer Tutoring Method on the students' learning achievement with regards to their motivation in Form Drawing II class. It was a quasi-experiment research employing 2X2 factorial designs. Students at the Department of Fine Arts were the population of the research while the research samples were 60 students, from two different classes, taking Form Drawing II course during July-December 2014 academic term. The data were collected by administering questioners on motivation and administering tests to the students. A two-way variant analysis was used to analyze the data. The research findings were: 1) the students taught by using Peer Tutoring Method got better results than that of those taught by using conventional teaching methods, 2) the students having high motivation gained better achievement than those having less motivation, 3) there was no interaction between Peer Tutoring Method and student motivation on their learning results. For those reasons, lecturers teaching Form Drawing II classes and other courses with similar characteristics are suggested to use Peer Tutoring Method.

Keywords: *peer tutoring method, learning motivation, learning results*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Metode tutor sebaya terhadap prestasi belajar siswa berkaitan dengan motivasi



mereka dalam kelas Menggambar Bentuk II. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu menggunakan 2X2 desain faktorial. Mahasiswa di Jurusan Seni Rupa menjadi populasi penelitian sedangkan sampel penelitian adalah 60 mahasiswa, dari dua kelas yang berbeda, yang mengambil matakuliah Menggambar Bentuk II selama semester Juli-Desember 2014. Data dikumpulkan dengan pemberian kuesioner motivasi dan pemberian tes kepada mahasiswa. Analisis varian dua arah digunakan untuk menganalisis data. Temuan penelitian adalah: 1) mahasiswa yang diajarkan dengan menggunakan metode peer tutor mendapat hasil yang lebih baik daripada yang diajarkan dengan menggunakan metode pengajaran konvensional, 2) siswa yang memiliki motivasi tinggi memperoleh prestasi yang lebih baik daripada mereka yang memiliki motivasi kurang, 3) tidak ada interaksi antara metode tutor sebaya dan motivasi siswa pada hasil belajar mereka. Untuk itu, dosen yang mengajar kelas Menggambar Bentuk II atau matakuliah lain yang memiliki karakteristik serupa disarankan untuk menggunakan metode tutor sebaya.

Keywords: *metode tutor sebaya, motivasi belajar, hasil belajar*

Pendahuluan

Dewasa ini dunia pendidikan juga mengalami lompatan kemajuan yang luar biasa pesatnya, hal itu dibuktikan dengan banyaknya paradigma baru dalam pembelajaran yang tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Salah satu komponen yang bertanggung jawab terhadap kualitas pembelajaran ini adalah guru. Hal ini berarti bahwa untuk meningkatkan kualitas pembelajaran guru harus bisa melakukan pembaharuan-pembaharuan dalam proses pembelajaran itu sendiri. Sebagai konsekuensinya dosen harus bisa merubah caranya baik menyajikan perkuliahan, maupun dalam memberikan bimbingan pada mahasiswa.

Menggambar Bentuk II adalah salah satu mata kuliah yang ada pada jurusan Seni Rupa FBS UNP. Mata kuliah ini terdiri dari 30% materi yang bersifat teori dan 70% materi yang bersifat praktik. Artinya mata kuliah ini penekanannya lebih banyak pada materi praktikum. Dalam menyampaikan materi-materi yang bersifat praktikum, dosen biasanya mendemonstrasikan di depan kelas, mahasiswa memperhatikan. Kemudian dosen memberikan tugas/ latihan yang akan dikerjakan oleh mahasiswa. Biasanya setelah tugas/latihan diberikan dan dikerjakan oleh mahasiswa, kemudian diberi bimbingan atau asistensi. Bimbingan atau asistensi tugas biasanya diberikan oleh dosen sendiri untuk setiap mahasiswa. Dengan kondisi perkuliahan praktikum seperti itu tampaknya belum mendapatkan hasil yang diharapkan. Hasil belajar mahasiswa dalam mata kuliah ini umumnya tidak mengembirakan atau banyak yang rendah. Hal ini terlihat dari hasil belajar mahasiswa dalam mata kuliah Menggambar Bentuk II pada semester sebelum ini, yakni dari 95 mahasiswa yang mengambil mata kuliah Menggambar Bentuk II, sebagian besar (54,74% nilai mereka dibawah 70,

dan hanya sebagian kecil (45,26%) yang di atas 70. Berarti dalam mata kuliah Menggambar Bentuk II masih banyak mahasiswa yang nilainya rendah.

Rendahnya hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah Menggambar Bentuk II disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah karena mata kuliah ini tergolong sulit, karena kompetensi yang diharapkan adalah mahasiswa bisa menggambarkan wajah dan karakter dari model yang dilihat. Mata kuliah ini membutuhkan bimbingan yang intensif dan dilakukan berulang-ulang. Tanpa bimbingan yang intensif dan berulang-ulang sulit untuk menguasai keterampilan dalam mata kuliah Menggambar Bentuk II. Hal ini sulit dilakukan dosen karena mahasiswa yang mengambil mata kuliah tersebut sering melebihi kapasitas yang ideal untuk mata kuliah praktikum yakni lebih dari 30 orang per kelas. Padahal kapasitas ideal untuk mata kuliah praktikum maksimal 20 orang per kelas. Jelas dengan kondisi ini intensitas bimbingan kurang bisa diwujudkan, sehingga mahasiswa kurang bisa menguasai keterampilan dengan baik, sebagai akibatnya hasil belajar mahasiswa tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Masalah lain yang ditemui dalam perkuliahan Menggambar Bentuk adalah rendahnya motivasi belajar mahasiswa. Hal ini terlihat seperti sebagian besar mereka tidak tekun dalam mengerjakan tugas, cepat merasa bosan, mengerjakan tugas asal siap, tugas yang dikerjakan tidak tepat waktu, tidak mau mengerjakan tugasnya di luar jam tatap muka, dan bahkan sering keluar pada jam perkuliahan.

Sebagai dosen yang mengampu mata kuliah Menggambar Bentuk II, perlu mencari alternatif metode pembelajaran yang lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar mahasiswa. Salah satu metode pembelajaran yang diduga dapat digunakan untuk mengatasi masalah yang telah dikemukakan diatas yaitu metode *peer tutoring* (tutor sebaya). Tutor sebaya yang dimaksud disini adalah pemberian bantuan belajar yang dilakukan oleh siswa seangkatan yang ditunjuk oleh dosen. Teman sebaya ini biasanya dipilih oleh guru atas dasar berbagai pertimbangan seperti siswa yang memiliki prestasi akademik yang baik dan hubungan sosial yang memadai. Banyak penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan teman sebaya (*peer-teaching*) ternyata lebih efektif daripada pengajaran oleh guru (Lie dalam Suhadi, 2008). Sistem tutor sebaya dilakukan atas dasar bahwa ada sekelompok siswa yang lebih mudah bertanya, lebih terbuka dengan teman sendiri dibandingkan dengan dosennya. Dengan metode *peer tutoring* (tutor sebaya) akan tercipta suatu kondisi yang menyenangkan bagi mahasiswa untuk belajar, karena mahasiswa tidak merasa takut untuk bertanya, dan tugas yang diberikan seorang dosen tidak lagi dianggap sebagai suatu keterpaksaan/beban oleh mahasiswa melainkan sebagai suatu yang menyenangkan. Disamping itu bimbingan akan lebih banyak dan intensif diterima mahasiswa dibandingkan dengan bimbingan yang diberikan dosen, karena jumlah mahasiswa yang dijadikan tutor bisa lebih banyak. Kondisi ini akan bisa membuat mahasiswa termotivasi untuk belajar, dan sangat berpeluang untuk meningkatkan hasil belajarnya.

Pembelajaran tutor sebaya ini dapat dipandang sebagai reaksi terhadap pengajaran klasikal dengan kelas yang terlampau besar dan padat sehingga dosen atau tenaga pengajar tak dapat memberikan bantuan atau bimbingan individual, bahkan sering tidak mengenal para mahasiswa seorang demi seorang. Untuk mengatasi hal tersebut diperlukan sekali adanya tutor sebaya. Kelas yang banyak anggotanya dapat dibagi kepada beberapa kelompok kecil, dan masing-masing kelompok kecil tersebut disediakan tutor sebaya. Tugas dosen disini adalah sebagai fasilitator atau pembimbing saja

Martini dalam Suyanto (2006) mengemukakan bahwa ada beberapa kriteria yang harus diperhatikan dalam memilih tutor sebaya, antara lain memiliki kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran, kemampuan membantu orang lain baik secara individu maupun kelompok, prestasi belajar yang tergolong baik, hubungan sosial yang baik dengan teman-temannya, memiliki kemampuan dalam memimpin kegiatan kelompok, dan harus disenangi dan diterima oleh teman-temannya terutama kelompok rendah.

Dengan menggunakan model tutor sebaya diharapkan setiap anggota lebih mudah dan leluasa dalam menyampaikan masalah yang dihadapi sehingga mahasiswa yang bersangkutan terpacu semangatnya untuk mempelajari materi ajar atau berlatih dengan baik. Disamping itu dengan adanya tutor sebaya mahasiswa yang kurang aktif menjadi aktif karena tidak malu lagi untuk bertanya dan mengeluarkan pendapat secara bebas.

Pembelajaran tutor sebaya ini dilakukan dengan cara memberdayakan kemampuan siswa yang memiliki daya serap yang tinggi, mahasiswa tersebut mengajarkan materi/latihan kepada teman-temannya yang belum paham. Metode ini banyak sekali manfaatnya, terutama dalam pembelajaran menggambar bentuk, baik dari sisi mahasiswa yang berperan sebagai tutor maupun bagi mahasiswa yang diajarkan. Bagi tutor dengan membimbing atau mengajarkan suatu topik atau konsep kepada temannya, maka pengertian terhadap bahan itu akan lebih mendalam dan kesempatan untuk pengayaan dalam belajar serta akan mendapat pengalaman. Hal ini membantu memperkuat apa yang telah dipelajari dan diperolehnya atas tanggung jawab yang dibebankan kepadanya, sedangkan mahasiswa yang dibimbing akan lebih mengerti karena bahasa mahasiswa lebih dimengerti oleh temannya. Sejalan dengan itu Natawidjaya dalam Setiawati (2008), mengemukakan bahwa bantuan belajar oleh tutor sebaya pada umumnya memberi hasil yang cukup baik, hubungan antara mahasiswa yang satu dengan mahasiswa yang lain pada umumnya terasa lebih dekat dibandingkan dengan guru.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa pembelajaran dengan metode tutor sebaya sangat memungkinkan mahasiswa untuk memperoleh hasil belajar yang baik. Karena dengan menggunakan metode tutor sebaya setiap anggota lebih mudah dan leluasa dalam menyampaikan masalah yang dihadapi sehingga mahasiswa yang bersangkutan terpacu semangatnya untuk mempelajari materi ajar dengan baik. Disamping itu dengan adanya tutor

sebaya mahasiswa yang kurang aktif menjadi aktif karena tidak malu lagi untuk bertanya dan mengeluarkan pendapat secara bebas. Apalagi kalau pada kelas besar, dan materi yang membutuhkan bimbingan yang intensif, maka strategi tutor sebaya ini sangat efektif untuk itu. Hal ini cukup beralasan karena mahasiswa yang dijadikan tutor mungkin saja bisa banyak, maka mereka dapat memberikan bimbingan yang maksimal dan intensif pada mahasiswa dibandingkan dengan dosen yang jumlahnya hanya satu atau dua orang.

Dengan kondisi belajar seperti di atas jelas mahasiswa akan lebih termotivasi dalam belajar, karena suasana belajar lebih menyenangkan mereka. Dengan termotivasinya mahasiswa pada akhirnya hasil belajar mereka juga dapat ditingkatkan. Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik ingin mencoba melaksanakan penelitian dengan menggunakan metode *peer tutoring* (tutor sebaya) dalam pada mata kuliah Menggambar Bentuk II. Bila metode pembelajaran ini baik tentu akan menimbulkan motivasi belajar yang tinggi, sebaliknya dengan metode pembelajaran yang tidak baik akan menimbulkan motivasi belajar yang rendah atau sama sekali tidak dapat ditumbuhkan. Kedua faktor ini saling berhubungan dan sama-sama berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar mahasiswa. Untuk itu perlu ada penelitian untuk mengungkap apakah kedua faktor tersebut berpengaruh terhadap hasil belajar mahasiswa dan apakah ada interaksi metode *peer tutoring* (tutor sebaya) dan motivasi belajar mahasiswa terhadap hasil belajar. Rumusan masalahnya adalah: 1) apakah ada perbedaan hasil belajar Menggambar Bentuk II mahasiswa yang diajar melalui metode *peer tutoring* (tutor sebaya) dengan hasil belajar Menggambar Bentuk II mahasiswa yang diajar melalui metode konvensional?, 2) apakah ada perbedaan hasil belajar mahasiswa ditinjau dari motivasi belajarnya pada mata kuliah Menggambar Bentuk II?, dan 3) apakah ada interaksi antara penggunaan metode *peer tutoring* (tutor sebaya) dan motivasi belajar terhadap hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah Menggambar Bentuk II?.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah eksperimen dan bentuk eksperimen yang digunakan adalah eksperimen semu (*Quasi-experiment*), dengan rancangan faktorial 2X2. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa jurusan Seni Rupa FBS Universitas Negeri Padang, sedangkan sampel adalah mahasiswa jurusan Seni Rupa FBS Universitas Negeri Padang yang mengambil mata kuliah Menggambar Bentuk II pada semester Juli-Desember 2014 berjumlah 60 orang yang terdiri dari 2 kelas (masing-masing kelas 30 orang). Satu kelas menjadi kelas eksperimen menggunakan metode *peer tutoring* (tutor sebaya) dan satu kelas lagi kelas kontrol menggunakan metode pembelajaran konvensional. Kemudian masing-masing kelas atau kelompok (kelompok eksperimen dan kontrol) dibedakan pula tingkat motivasi belajarnya, yakni kelompok mahasiswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dan kelompok mahasiswa yang memiliki motivasi belajar rendah.

Teknik pengumpul data yang digunakan pada penelitian ini adalah memberikan angket motivasi belajar pemberian tes hasil belajar. Instrumen untuk mengukur hasil belajar digunakan tes hasil belajar Menggambar Bentuk II, sedangkan instrumen untuk mengukur motivasi belajar mahasiswa digunakan angket dengan skala likert yang disusun dalam bentuk pilihan ganda empat pilihan. Instrumen ini disusun dan dikembangkan sendiri oleh peneliti.

Data yang terkumpul dalam penelitian ini semuanya dianalisis secara statistik dengan analisis varians (ANOVA) dua arah. Sebelum melakukan analisis data terlebih dahulu perlu dilakukan uji persyaratan analisis, untuk memenuhi asumsi yang dipersyaratkan untuk suatu analisis varians (ANOVA), yaitu; uji normalitas dengan Uji Lillifors, dan uji homogenitas dengan Uji- F. Hasilnya menunjukkan bahwa semua data dari setiap kelompok adalah berdistribusi normal dan homogen.

Hasil dan Pembahasan

Ada tiga hipotesis yang diajukan pada penelitian ini, yakni: 1) terdapat perbedaan hasil belajar mahasiswa ditinjau dari strategi pembelajaran yang digunakan (strategi pembelajaran tutor sebaya dan strategi konvensional) pada mata kuliah Menggambar Bentuk II, 2) terdapat perbedaan hasil belajar mahasiswa ditinjau dari tingkatan motivasi belajar (motivasi belajar tinggi dan motivasi belajar rendah) pada mata kuliah Menggambar Bentuk II, dan 3) terdapat interaksi antara strategi tutor sebaya dan motivasi belajar terhadap hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah Menggambar Bentuk II. Setelah dilakukan pengujian hipotesis dengan Analisis Varian (ANOVA), maka didapatkan hasil dan pembahasan sebagai berikut:

Table 1 Ringkasan Uji Hipotesis dengan ANOVA

Sumber Varians	dk	SS	MS	F _{hitung}	F _{tabel}
Kolom (A)	1	603,78	603,78	32,89	4,20
Kolom (B)	1	657,03	657,03	35,79	4,20
Interaksi A x B	1	0,02	0,02	0,01	4,20
Dalam sel	28	514,14	18,36		
Total	31	1774,97			

$$F_A (F_{hitung}) = 32,89$$

$$F_B (F_{hitung}) = 35,79$$

$$F_{AB} (F_{hitung}) = 0,01$$

dan

$$F_{tabel} (1,28) = 4,20$$

Tabel ringkasan ANOVA di atas menunjukkan bahwa pada faktor A (metode pembelajaran) didapatkan $F_{hitung} > F_{tabel}$ pada taraf signifikan 0,05, yang berarti terdapat perbedaan hasil belajar mahasiswa ditinjau dari strategi pembelajaran yang digunakan (metode pembelajaran metode *peer tutoring* dan metode

konvensional) pada mata kuliah Menggambar Bentuk II. Dengan kata lain terdapat perbedaan hasil belajar mahasiswa antara yang diajar dengan menggunakan metode *peer tutoring* dengan tanpa menggunakan metode *peer tutoring* (konvensional). Begitu juga pada faktor B (motivasi belajar) didapatkan $F_{hitung} > F_{tabel}$ pada taraf signifikan 0,05, yang berarti terdapat perbedaan hasil belajar mahasiswa ditinjau dari tingkatan motivasi belajar (motivasi belajar tinggi dan motivasi belajar rendah) pada mata kuliah Menggambar Bentuk II. Dengan kata lain terdapat perbedaan hasil belajar antara mahasiswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dengan mahasiswa yang memiliki motivasi belajar rendah. Untuk interaksi antara penggunaan metode *peer tutoring* (tutor sebaya) dengan motivasi belajar (AxB) didapat $F_{hitung} < F_{tabel}$ pada taraf signifikan 0,05, yang berarti tidak terdapat interaksi antara penggunaan metode *peer tutoring* (tutor sebaya) dengan motivasi belajar terhadap hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah Menggambar Bentuk II. Berdasarkan perhitungan ini dapat dikatakan bahwa hipotesis 1 dan 2 yang dikemukakan pada penelitian ini **diterima**, sedangkan hipotesis 3 **ditolak** pada taraf signifikansi 0,05.

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh melalui pengujian hipotesis, ternyata terdapat perbedaan hasil belajar mahasiswa ditinjau dari strategi pembelajaran yang digunakan. Temuan ini menunjukkan bahwa hasil belajar mahasiswa yang diajar dengan menggunakan metode *peer tutoring* berbeda dengan hasil belajar mahasiswa yang diajar tanpa menggunakan metode *peer tutoring*. Dengan kata lain hasil belajar mahasiswa yang diajar dengan menggunakan metode *peer tutoring* lebih tinggi daripada hasil belajar mahasiswa yang diajar tanpa menggunakan metode *peer tutoring* pada mata kuliah Menggambar Bentuk II. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata kedua kelompok, sebagaimana yang ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Table 2 Nilai Rata-Rata Hasil Belajar Mahasiswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Motivasi Belajar	Metode Pembelajaran	Penggunaan metode <i>peer tutoring</i>	Tanpa Menggunakan metode <i>peer tutoring</i> (Konvensional)
	Motivasi Tinggi	83,87	75,12
	Motivasi Rendah	74,75	66,12
	Total (Tinggi dan rendah)	79,31	70,63

Tabel di atas menunjukkan bahwa hasil belajar mahasiswa dalam mata kuliah Menggambar Bentuk II yang diajar dengan menggunakan metode *peer tutoring* memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi daripada hasil belajar mahasiswa yang diajar tanpa menggunakan metode *peer tutoring* (secara konvensional), baik bagi masing-masing kelompok motivasi belajar (tinggi dan rendah) maupun secara keseluruhan. Hal ini berarti bahwa penggunaan metode *peer tutoring* mempunyai peranan yang cukup signifikan untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa dalam mata kuliah Menggambar Bentuk II.

Temuan tersebut di atas menunjukkan bahwa penggunaan metode *peer tutoring* berpengaruh terhadap hasil belajar mahasiswa, tidak saja bagi mahasiswa yang memiliki motivasi belajar tinggi, tetapi juga bagi mahasiswa yang memiliki motivasi belajar rendah. Hal ini disebabkan karena penggunaan metode *peer tutoring*, setiap mahasiswa lebih mudah dan leluasa dalam menyampaikan masalah yang dihadapi pada temannya sendiri yang menjadi tutor. Dengan kata lain mahasiswa lebih mudah dan berani bertanya, lebih terbuka dengan teman sendiri dibandingkan dengan dosennya, sehingga mahasiswa yang bersangkutan terpacu semangatnya untuk mempelajari materi ajar dengan baik. Dengan adanya tutor sebaya mahasiswa yang kurang aktif menjadi aktif karena tidak malu lagi untuk bertanya dan mengeluarkan pendapat secara bebas. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Natawidjaya dalam Setiawati (2008), bahwa bantuan belajar oleh tutor sebaya pada umumnya memberi hasil yang cukup baik, karena hubungan antara mahasiswa yang dijadikan tutor dengan mahasiswa yang membutuhkan bimbingan pada umumnya terasa lebih dekat dibandingkan dengan dosen. Disamping itu yang tak kalah pentingnya adalah bimbingan yang diberikan lebih maksimal dan intensif, sehingga penguasaan mahasiswa terhadap materi akan menjadi maksimal.

Berdasarkan penjelasan di atas, jelas bahwa dengan menggunakan metode *peer tutoring* (tutor sebaya) akan tercipta suatu kondisi yang tepat bagi mahasiswa untuk menguasai materi perkuliahan secara maksimal, tugas yang diberikan seorang dosen tidak dianggap sebagai suatu keterpaksaan/beban oleh mahasiswa melainkan sebagai suatu kebutuhan yang harus dipenuhi, sehingga akhirnya mahasiswa termotivasi untuk belajar dan dapat meningkatkan hasil belajarnya.

Temuan tersebut di atas juga menunjukkan bahwa motivasi belajar sangat berpengaruh terhadap hasil belajar mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki motivasi belajar tinggi akan memperoleh hasil belajar yang tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki motivasi belajar rendah..Temuan ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Riduwan (2006), bahwa orang yang memiliki motivasi tinggi, belajarnya akan lebih baik dibandingkan dengan orang yang memiliki motivasi rendah.

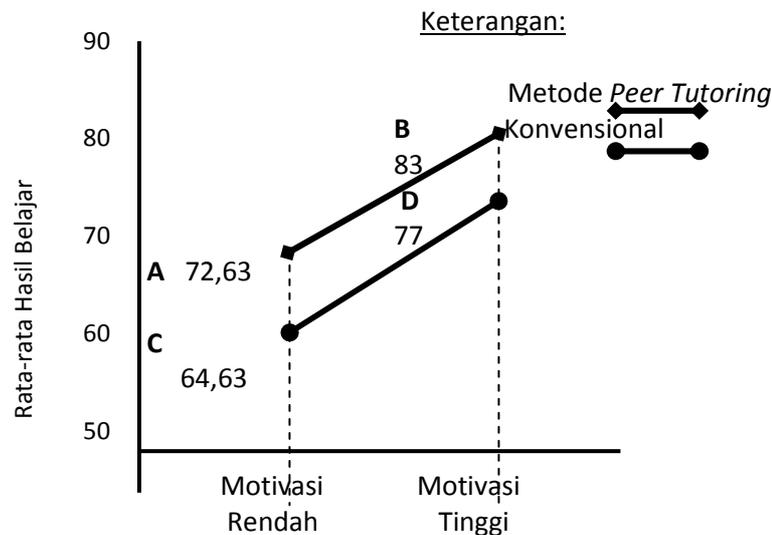
Hal ini cukup beralasan karena biasanya seseorang yang memiliki motivasi belajar tinggi, perhatiannya dan minatnya pada pelajaran lebih tinggi dibandingkan dengan seseorang yang memiliki motivasi belajar rendah. Disamping itu Sardiman (2008) mengemukakan bahwa orang memiliki motivasi belajar tinggi, akan ulet dalam menghadapi kesulitan, tekun dalam belajar dan terus belajar secara kontinyu tanpa mengenal putus asa, serta dapat mengenyampingkan hal-hal yang dapat mengganggu kegiatan belajar yang dilakukannya, sehingga perhatian dan konsentrasinya penuh dalam belajar. Sejalan dengan itu Suryabrata (2000) juga mengemukakan bahwa orang yang mempunyai motivasi belajar tinggi tertarik pada guru, artinya tidak membenci

dan tidak bersikap acuh tak acuh, tertarik pada mata pelajaran yang diajarkan, mempunyai antusias yang tinggi, selalu mengingat pelajaran dan mengulanginya kembali.

Berdasarkan penjelasan di atas, jelas bahwa hasil belajar mahasiswa yang memiliki motivasi belajar tinggi lebih baik dibandingkan dengan hasil belajar mahasiswa yang memiliki motivasi belajar rendah dalam mata kuliah Menggambar Bentuk II. Untuk itu perlu ada upaya peningkatan motivasi belajar mahasiswa agar mendapatkan hasil belajar yang maksimal.

Sehubungan dengan interaksi penggunaan strategi tutor sebaya dengan motivasi belajar ($A \times B$) ditemukan $F_{hitung} < F_{tabel}$. Ini berarti tidak terdapat interaksi antara penggunaan strategi tutor sebaya dengan motivasi belajar terhadap hasil belajar mahasiswa dalam mata kuliah Menggambar Bentuk II.

Tidak adanya interaksi antara penggunaan strategi tutor sebaya dengan motivasi belajar tersebut dapat pula dilihat dari rata-rata hasil belajar antara kedua tingkat motivasi belajar (tinggi dan rendah) yang diajar dengan menggunakan metode *peer tutoring* dan tanpa menggunakan metode *peer tutoring* atau konvensional, seperti yang terlihat pada gambar interaksi berikut ini.



Gambar 1.
Interaksi antara Penggunaan Metode *Peer Tutoring* dan Motivasi Belajar

Pada gambar di atas nilai rata-rata kelompok mahasiswa yang memiliki motivasi belajar tinggi pada kelas yang diajar dengan menggunakan metode *peer tutoring* (kelas eksperimen) adalah 83, dan nilai rata-rata kelompok mahasiswa yang memiliki motivasi belajar rendah pada kelas yang diajar dengan menggunakan metode *peer tutoring* (kelas eksperimen) adalah 72,63 yang disimbolkan dengan titik A dan B. Sedangkan nilai rata-rata kelompok mahasiswa

yang memiliki motivasi belajar tinggi pada kelas yang diajar tanpa menggunakan metode *peer tutoring* atau konvensional (kelas kontrol) adalah 77 dan nilai rata-rata kelompok mahasiswa yang memiliki motivasi belajar rendah pada kelas yang diajar tanpa menggunakan metode *peer tutoring* (kelas kontrol) adalah 64,63 yang disimpulkan dengan titik C dan D. Karena garis AB dan CD paralel atau sejajar maka antara faktor tidak mempunyai interaksi (Irianto,2004). Garis sejajar ini menunjukkan bahwa tidak ada peningkatan yang berbeda antara hasil belajar kelompok mahasiswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dan hasil belajar kelompok mahasiswa yang memiliki motivasi belajar rendah. Dengan kata lain perbedaan selisih rata-rata hasil belajar mahasiswa kedua kelompok motivasi belajar tersebut yang diajar dengan menggunakan metode *peer tutoring* dan konvensional tidak mempunyai perbedaan yang signifikan. Hal ini menunjukkan apapun perlakuan yang diterima, kelompok mahasiswa yang memiliki motivasi belajar tinggi akan memperoleh hasil belajar yang lebih baik daripada kelompok mahasiswa yang memiliki motivasi belajar rendah. Artinya tidak ada interaksi antara penggunaan metode *peer tutoring* dengan motivasi belajar.

Dengan tidak adanya interaksi tersebut dapat dikatakan bahwa masing-masing faktor (metode pembelajaran dan motivasi belajar) tidak saling tergantung satu sama lainnya dalam mempengaruhi hasil belajar mahasiswa. Dengan kata lain dapat juga dikatakan bahwa efek faktor metode pembelajaran terhadap hasil belajar tidak tergantung pada faktor motivasi belajar. Ini artinya tanpa ketergantungan dengan faktor motivasi belajar mahasiswa, penggunaan metode *peer tutoring* mampu meningkatkan hasil belajar mahasiswa.

Tidak terdapatnya interaksi antara penggunaan metode *peer tutoring* dengan motivasi belajar mahasiswa antara lain disebabkan karena 1) mahasiswa tidak terbiasa dengan penggunaan metode *peer tutoring*, sehingga pelaksanaannya efektif, 2) mahasiswa yang dijadikan tutor hanya beberapa orang saja yang memenuhi syarat, sehingga bimbingan yang diberikan belum maksimal., 3) Mahasiswa yang dijadikan tutor belum sepenuhnya memberikan bimbingan, karena mereka juga harus menyelesaikan tugasnya.. Walaupun demikian, metode *peer tutoring* efektif dilaksanakan untuk membantu mahasiswa dalam menguasai keterampilan dalam mata kuliah Menggambar Bentuk II.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa penggunaan metode *peer tutoring* efektif untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa dalam mata kuliah Menggambar Bentuk II, baik mahasiswa yang memiliki motivasi tinggi maupun mahasiswa yang memiliki motivasi rendah jika dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat diteraik beberapa simpulan sebagai berikut: 1) hasil belajar Menggambar Bentuk II mahasiswa yang diajar

dengan metode *peer tutoring* berbeda atau lebih tinggi daripada hasil belajar Menggambar Bentuk II mahasiswa yang diajar tanpa menggunakan metode *peer tutoring* atau dengan metode pembelajaran konvensional, 2) hasil belajar Menggambar Bentuk II mahasiswa yang memiliki motivasi belajar tinggi berbeda atau lebih tinggi daripada hasil belajar Menggambar Bentuk II mahasiswa yang memiliki motivasi belajar rendah, dan 3) tidak terdapat interaksi antara metode *peer tutoring* dengan motivasi belajar terhadap hasil belajar Menggambar Bentuk II mahasiswa. Ini berarti bahwa masing-masing faktor (metode pembelajaran dan motivasi belajar) tidak saling tergantung antara satu dengan yang lainnya dalam mempengaruhi hasil belajar mahasiswa.

Berdasarkan simpulan di atas disarankan bagi dosen mata kuliah Menggambar Bentuk II hendaknya selalu menggunakan metode *peer tutoring* (tutor sebaya) dalam pembelajarannya. Begitu juga bagi dosen mata kuliah sejenis atau mata kuliah yang memiliki karakteristik yang hampir sama, disarankan juga dapat menggunakan strategi pembelajaran tutor sebaya ini. Bagi ketua jurusan Seni Rupa hendaknya bisa mensosialisasikan metode *peer tutoring* (tutor sebaya) ini dan memberi dukungan kepada dosen dalam melaksanakannya. Bagi peneliti berikutnya disarankan juga agar meneliti aspek-aspek lain yang dapat mempengaruhi hasil belajar, seperti; intelegensi, minat, persepsi, media pembelajaran dan sebagainya.

Rujukan

- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B. (2002). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hafiz, A. (2010). Pengaruh Strategi Pembelajaran Tutor Sebaya dan Aktifitas Belajar Terhadap Hasil Belajar Menggambar Anatomi Plastis II Mahasiswa Jurusan Seni Rupa FBSS UNP Padang. *Tesis*. Pascasarjana UNP.
- Hamalik, O. (2001). *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Irianto, A. (2004). *Statistik Konsep dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Prenada Media.
- Prayitno, E. (1989). *Motivasi Dalam Belajar*. Jakarta: P2LPTK Ditjen Pendidikan Tinggi Depdikbud.
- Riduwan. (2006). *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan, dan Peneliti Muda*. Bandung: Alfabeta.
- Sardiman. (2008). *Interaksi dan Motivai Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Semiawan, C. dkk. (1987). *Pendekatan Keterampilan Proses Bagaimana Mengaktifkan Siswa Belajar*. Jakarta: Gramedia.

- Setiawati, L. (2008). *Analisis Diagnostik Kesulitan Belajar Matematika Melalui Bantuan Tutor Sebaya*. Skripsi Tidak Terpublikasi. Bandung. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sudjana, N. (2004). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru
- Suhadi. (2008). *Motivasi Belajar-Gunakan Mahasiswa Pandai Menjadi Tutor Sebaya Bagi Temannya*. [online]. [http:// Suhadinet.wordpress.com/](http://Suhadinet.wordpress.com/) // diakses tanggal 10 februari 2010.
- Suryabrata, S. (2000). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT.Graffindo Persada.
- Suwanda, D. (2007). *Pengelolaan Pembelajaran Tutor Sebaya*. [online]. // diakses tanggal 10 februari 2010.
- Suyanto. (2006). *Pengaruh Bantuan Tutor Sebaya Dalam Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa SMP*. Skripsi Tidak Terpublikasi. Bandung. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Wisdiarman. (2012). *Eksperimentasi Pembelajaran Tutor Sebaya Pada Mata Kuliah Tipografi Ditinjau dari Motivasi belajar Mahasiswa Jurusan Seni Rupa FBS UNP Padang*. Laporan Penelitian. Jurusan Seni Rupa FBS UNP Padang.